

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang tinggi. Selain letaknya pada zone iklim tropis yang sepanjang tahun menerima cahaya matahari dan hujan, kekayaan sumberdaya alam tersebut tidak terlepas dari berbagai komponen ekosistem yang membentuk suatu habitat yang cocok bagi perkembangan berbagai macam spesies salah satunya adalah jenis Amfibi. Amfibi terdiri dari tiga bangsa (Ordo) yaitu Urodela (Caudata), Anura dan Gymnophiona. Urodela (Caudata) atau salamander tidak terdapat di Indonesia. Gymnophiona merupakan Amfibi yang tidak memiliki ekstremitas berbentuk cacing. Hewan ini aktif pada malam hari, namun sangat jarang dijumpai. Diperkirakan sedikitnya 392 jenis amfibi hidup di Indonesia. Terdapat 176 spesies diantaranya merupakan amfibi endemik Indonesia yang tidak ditemukan di negara lain. Menurut *Global Amphibian Assessment* (GAA), 10% amfibi Indonesia berada dalam risiko kepunahan. *International Union for Conservation of Nature and Natural* (IUCN) Redlist mencatat bahwa 3 spesies amfibi Indonesia berada dalam status *Critically Endangered* (Kritis), 9 spesies dalam status *Endangered* (Terancam), dan 20 spesies dalam status *Vulnerable* (Rentan). Selain itu sebanyak 42 jenis amfibi menyandang status *Near Threatened* (Hampir Terancam), 129 spesies berstatuskan *Data Deficient* (Informasi Kurang). Sebanyak 162 jenis menyandang status *Least Concern* (Berisiko Rendah).

Amfibi (Ordo Anura) adalah bagian dari komponen ekosistem yang memiliki peranan sangat penting bagi stabilitas lingkungan (Yani 2015). Persepsi negatif masyarakat bahwa katak beracun atau menjijikan (Kusrini 2003) menyebabkan Anura banyak di jauhi. Dalam rantai makanan katak dan kodok berperan sebagai pemangsa konsumen primer (Iskandar 1998) serta dapat digunakan sebagai bioindikator kondisi lingkungan (Stebbins dan Cohen 1997). Kondisi lingkungan seperti suhu dan kelembapan secara langsung dapat mempengaruhi kepadatan amfibi pada suatu wilayah. Anura merupakan hewan Amfibi yang sangat sering dijumpai dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Amfibi merupakan hewan yang berdarah dingin (*poikiloterm*) yaitu hewan yang suhu tubuhnya dipengaruhi oleh suhu lingkungan. Tubuh Amfibi ditutupi oleh kulit yang lunak tanpa ditutupi oleh rambut atau bulu. Kulit ini merupakan salah satu alat respirasi bagi jenis dari bangsa ini selain dengan insang dan paru-paru (Gusman *et al.* 2010). Meskipun Indonesia kaya akan jenis Amfibi, tetapi penelitian mengenai Amfibi di Indonesia masih sangat terbatas (Darmawan, 2008). Salah satu wilayah yang memiliki potensi kepadatan dan keanekaragaman Anura adalah pulau Kalimantan.

Kalimantan merupakan salah satu dari pulau di Indonesia yang menempati urutan kedua setelah Irian Jaya dalam hal kekayaan jenis flora maupun fauna. Kalimantan secara keseluruhan merupakan pusat utama keanekaragaman hayati dan memiliki kawasan prioritas untuk konservasi. Beberapa kawasan di Kalimantan termasuk kedalam kriteria kawasan pelestarian alam, salah satunya adalah kawasan konservasi Taman Wisata Alam Baning yang terletak di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

Taman Wisata Alam Baning merupakan suatu kawasan konservasi yang terletak di pusat kota Sintang. Kawasan ini memiliki kondisi datar dengan topografi dataran rendah bertipe hutan rawa gambut. Keberadaan kawasan ini selain untuk pelestarian jenis flora dan fauna, juga berperan sebagai paru-paru kota Sintang. Kualitas sehatnya ekologi suatu tempat dapat dinilai dari banyaknya keanekaragaman jenis fauna maupun flora yang terdapat didalamnya. Menurut Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang

Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pengertian Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang utamanya dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata dan rekreasi alam.

Penelitian terkait jenis-jenis anggota Ordo Anura di Kalimantan Barat pernah dilakukan oleh Yani, A. & Said, S. (2015), menemukan selama pengamatan sebanyak 18 jenis amfibi dari 6 famili dengan total 357 individu pada kawasan Hutan Lindung Gunung Semahung Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Penelitian Sari *et al.* (2013), menemukan 11 spesies yang tergolong dalam 4 famili di Hutan Lindung Gunung Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anggota Ordo Anura yang ditemukan di Kalimantan Barat tergolong cukup beragam. Keberadaan anggota Ordo Anura di suatu habitat dapat menurun akibat alih fungsi lahan yang ada di habitat tersebut.

### **Rumusan Masalah**

Keberadaan amfibi kerap terabaikan oleh masyarakat dan dianggap tidak penting oleh sebagian masyarakat. Seperti yang diketahui amfibi berperan penting dalam siklus rantai makanan sebagai penyeimbang ekosistem didalam hutan. Kualitas ekosistem hutan yang sehat dapat dilihat dari tingginya keanekaragaman jenis makhluk hidup didalamnya. Dengan kondisi hutan TWA Baning yang sudah terganggu akibat kebakaran lahan dan kurang terawat oleh pihak pengelola, dapat menyebabkan berkurangnya populasi dari suatu individu makhluk hidup didalamnya. Seperti yang diketahui Kawasan TWA Baning ini berperan sebagai paru-paru bagi kota Sintang yang perlu dijaga kelestarian ekosistemnya. Oleh sebab itu pentingnya data keanekaragaman jenis amfibi ordo anura sebagai sumber informasi untuk pihak pengelola TWA Baning agar kelestarian anura tetap terjaga.

### **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendata keanekaragaman jenis Anura di kawasan Taman Wisata Alam Baning, Kabupaten Sintang.

Manfaat Penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi berupa data dan informasi mengenai keanekaragaman jenis Anura untuk kepentingan pengelolaan di kawasan Taman Wisata Alam Baning, Kabupaten Sintang.